

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Jepang adalah salah satu negara maju di benua Asia dan terkenal karena kemajuan ekonomi dan teknologi yang dimilikinya. Di bidang teknologi, Jepang telah menjadi salah satu negara terdepan dalam inovasi dan pengembangan teknologi canggih. Kontribusinya dalam industri otomotif, elektronik, dan robotika telah membuatnya menjadi salah satu ekonomi terbesar di dunia. Sejak tahun 1950-an, Jepang telah menjadi salah satu masyarakat yang paling maju secara ekonomi dan teknologi di seluruh dunia (Puspaningrum, 2021). Era Meiji (1868-1912) adalah pintu gerbang kebangkitan teknologi untuk mendukung industri di Jepang. Era Restorasi Meiji disebut sebagai era pencerahan karena pada saat itu Jepang melakukan beberapa upaya modernisasi di berbagai bidang dengan memusatkan kekuasaan pada Tenno (*kaisar*) (Widarahesty & Ayu, 2014: 185).

Perkembangan Jepang sebagai negara maju adalah hasil dari kemampuan mereka untuk menemukan keseimbangan antara tradisi budaya yang kokoh dan inovasi teknologi yang canggih. Selain itu, dukungan pemerintah dan pendidikan yang kuat juga berperan penting dalam membentuk arah perkembangan negara ini. Meskipun perkembangan teknologi di Jepang semakin tinggi dan mendunia, keberagaman budayanya terus dijaga hingga saat ini. Nilai-nilai etika tradisional yang diterapkan untuk menjaga keharmonisan dan kedamaian tetap menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan identitas masyarakat Jepang. Salah satunya adalah *Honne* dan *Tatemaie*. *Honne* (本音) secara harfiah berarti suara yang tersembunyi di dalam hati sedangkan *Tatemaie* (建前) adalah sesuatu yang tampak di bagian depan atau luar (Abdurakhman, 2019). *Tatemaie* (建前) merujuk pada perasaan atau perilaku yang ditampilkan seseorang di depan umum untuk mengikuti atau mematuhi norma sosial. Sedangkan *Honne* (本音) merupakan kebalikan dari *Tatemaie* yaitu ekspresi yang mewakili perasaan atau pemikiran sesungguhnya. Perasaan atau pemikiran sesungguhnya tersebut meliputi berbagai

hal seperti mengeluh tentang pekerjaan, secara terang-terangan menolak ajakan seseorang, atau secara terang-terangan menunjukkan perasaan tidak suka terhadap sesuatu. Hal-hal tersebut mungkin dapat menimbulkan konflik atau menyinggung lawan bicara, maka biasanya hanya diungkapkan kepada anggota keluarga atau teman yang paling dipercaya. Di dalam budaya Jepang, mungkin tidak selalu pantas atau sopan untuk mengungkapkan *Honne* karena dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, *Tatemaie* sering digunakan untuk menjaga kehormatan, menghindari konfrontasi, dan menjaga keselarasan dalam kelompok atau masyarakat.

Penggunaan *Honne* dan *Tatemaie* menimbulkan efek yang beragam. Dengan menerapkan *Tatemaie*, interaksi dapat terjaga dengan baik dan konflik dapat dihindari, tetapi hal tersebut juga dapat menyebabkan tekanan psikologis karena harus menahan perasaan atau keinginan yang sebenarnya dirasakan. Di sisi lain, menerapkan *Honne* dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan kesan buruk terhadap pribadi, tetapi dapat memberikan rasa lega dan ketenangan pikiran karena telah mengungkapkan perasaan yang sebenarnya dirasakan (Mahestu, 2009: 79). Berdasarkan penjelasan Mahestu, dapat dikatakan bahwa dalam menerapkan *Honne* dan *Tatemaie* ketika berinteraksi dan berkomunikasi dapat menimbulkan efek tersendiri baik untuk pembicara maupun lawan bicara. Doi (2001: 37) juga menegaskan bahwa *Tatemaie* tidak selalu merupakan perilaku yang memiliki standar moral yang benar. Namun, *Tatemaie* juga tidak selalu berupa perbuatan yang buruk atau penuh dengan kepura-puraan.

Meskipun istilah ini berasal dari Jepang dan merupakan bagian penting dari budaya Jepang, konsep serupa juga dapat ditemukan di berbagai budaya dan masyarakat di seluruh dunia. Konsep *Honne* dan *Tatemaie* pada dasarnya menggambarkan perbedaan antara perasaan atau pikiran yang sebenarnya dirasakan oleh seseorang (*Honne*) dan perilaku atau sikap yang ditampilkan di depan orang lain (*Tatemaie*). Meskipun tidak ada istilah yang tepat untuk menggambarkan hal yang sama, banyak budaya memiliki praktik atau norma yang menunjukkan perbedaan antara apa yang seseorang benar-benar pikirkan atau rasakan dengan apa yang mereka tampilkan di depan umum atau orang lain. Hal Ini dapat disebabkan

oleh norma-norma sosial, etika, kebijakan, atau budaya kesopanan yang berbeda-beda. Contohnya di dalam budaya Indonesia, khususnya budaya Jawa, terdapat konsep yang serupa dengan budaya *Honne* dan *Tatemaie*, yaitu Tapa Selira. Tapa Selira (tenggang rasa) merupakan salah satu budaya masyarakat Jawa dalam menjaga perasaan orang lain. Dalam budaya Tapa Selira, seseorang cenderung menggunakan bahasa atau ungkapan yang lembut, tidak menghakimi, dan tidak menyakiti hati orang lain. Tujuannya adalah untuk menjaga harmoni sosial, menghindari pertengkaran atau ketegangan, dan menciptakan suasana yang damai dalam interaksi sosial. Berdasarkan hal tersebut, tidak menutup kemungkinan diterapkannya budaya *Honne* dan *Tatemaie* di dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Konsep *Honne* dan *Tatemaie* dapat ditemukan dan sering terjadi baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di lingkungan formal. Baik dalam interaksi sosial informal atau formal, orang cenderung menunjukkan perbedaan antara pikiran atau perasaan sejati mereka (*Honne*) dengan perilaku atau sikap yang mereka tunjukkan di depan orang lain (*Tatemaie*). Contohnya dalam konteks organisasi, penerapan *Honne* dan *Tatemaie* dalam organisasi dapat menimbulkan pengaruh yang beragam pada budaya kerja, hubungan antar karyawan, dan efektivitas komunikasi. Penerapan *Honne* dan *Tatemaie* dapat mempengaruhi cara anggota organisasi untuk berkomunikasi satu sama lain, khususnya dalam hal memberikan umpan balik atau menyampaikan pendapat. Jika anggota merasa harus menyembunyikan perasaan atau pandangan yang sebenarnya, hal ini dapat menyebabkan komunikasi yang tidak jujur atau kurang efektif. Namun jika anggota merasa harus menyembunyikan *Honne* dan selalu menunjukkan *Tatemaie*, hal tersebut dapat menciptakan tekanan psikologis dan menimbulkan konflik internal. Konflik di dalam organisasi sejatinya adalah hal yang umum terjadi. Sikap egois, perbedaan dalam tujuan, pendapat, dan persepsi sering kali menjadi masalah dalam interaksi dan komunikasi antar anggota yang berujung menimbulkan konflik. Ketika konflik atau masalah terjadi di organisasi, karena karyawan tidak merasa nyaman untuk membuka diri, hal ini dapat memperburuk situasi dan menghambat penyelesaian masalah. Menemukan keseimbangan yang tepat antara kejujuran dan etika dalam berkomunikasi adalah

hal yang penting untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya *Honne* dan *Tatemaie* dalam masyarakat Jepang memiliki keterkaitan yang erat dengan komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan formal seperti pekerjaan dan organisasi. Komunikasi dan interaksi yang baik sangat penting dalam mencapai tujuan bersama dan meningkatkan kualitas organisasi. Namun, dalam praktiknya, komunikasi di dalam organisasi sering menghadapi hambatan yang dapat menyebabkan konflik. Oleh karena itu, budaya *Honne* dan *Tatemaie* digunakan untuk menghindari konflik dan memastikan interaksi sosial berjalan lancar. Namun, penggunaan *Honne* dan *Tatemaie* juga dapat memiliki efek tersendiri pada pembicara maupun lawan bicara.

Hambatan-hambatan yang terjadi pada komunikasi dan interaksi di dalam organisasi dapat terjadi pada setiap organisasi, tidak terkecuali pada organisasi yang ada di Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada yaitu BEM Fakultas Bahasa dan Budaya, HIJANSA, HIMASINDA, HIMASDA, dan HIMASCIDA. Oleh karena itu, penulis ingin meninjau lebih lanjut bagaimana budaya *Honne* dan *Tatemaie* diterapkan dan mempengaruhi kelancaran interaksi dan komunikasi dalam organisasi tersebut, melalui penelitian ini yang berjudul "**Pengaruh Penerapan Budaya *Honne* dan *Tatemaie* terhadap Interaksi dan Komunikasi di dalam Organisasi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA.**"

1.2. Penelitian yang Relevan

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang serupa dengan topik ini sangat penting dilakukan agar tidak ada kesamaan dalam sebuah penelitian. Berdasarkan hasil studi pustaka yang dilakukan, penulis mendapatkan beberapa hasil penelitian pendukung yang serupa dengan topik penelitian ini. Hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Saputri (2018) dari Universitas Sumatera Utara pada skripsi yang berjudul "Perbandingan Konsep *Honne Tatemaie* Masyarakat Jepang dan Konsep *Tepa Selira* Masyarakat Jawa". Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah

perbedaan dan persamaan yang dimiliki oleh budaya *Honne* dan *Tatemaie* dengan budaya Tapa Selira di Jawa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah *Honne Tatemaie* merupakan prinsip moral di mana jika orang Jepang menunjukkan perasaan yang sebenarnya dirasakan, mereka takut akan melukai perasaan lawan bicara sehingga *Tatemaie* digunakan untuk menjaga harmoni dalam interaksi sosial. Sedangkan bagi masyarakat Jawa, orang Jawa lebih mengutamakan Tapa Selira untuk menjaga agar selalu berpikir sebelum bertindak supaya kita mampu memahami perasaan orang lain tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu sama-sama menjaga harmoni. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada topik penelitian yaitu *Honne* dan *Tatemaie*. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini berfokus pada perbandingan antara *Honne* dan *Tatemaie* dengan Tapa Selira, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pengaruh penerapan budaya *Honne* dan *Tatemaie* terhadap interaksi dan komunikasi di dalam organisasi mahasiswa yang ada di Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dimas Dzaki Prayako (2021) dari Universitas Darma Persada pada skripsi yang berjudul “Dampak dari Sikap *Tatemaie* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa UNSADA dalam Berbahasa Jepang (Studi Kasus Pada Mahasiswa UNSADA Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Angkatan 2017 dan 2018)” Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah dampak dari sikap *Tatemaie* terhadap kepercayaan diri mahasiswa UNSADA dalam menggunakan bahasa Jepang. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka dan melalui kuesioner yang disebar sebanyak 100 angket kepada mahasiswa UNSADA Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang angkatan 2017 dan 2018. Metode penelitian yang digunakan

adalah metode kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Darma Persada angkatan 2017 dan 2018 mengetahui sikap *Tatemaie* dan pernah mendapatkan sikap tersebut berupa pujian dari teman Jepang maupun dosen *native* terhadap kemampuan Bahasa Jepang yang dimiliki. Sikap *Tatemaie* berupa pujian tersebut juga membuat sebagian responden merasa semakin percaya diri dalam menggunakan bahasa Jepang dan mempelajarinya. Penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian ini memiliki kesamaan pada topik penelitian, yaitu budaya *Honne* dan *Tatemaie*. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan *Tatemaie* terhadap kepercayaan diri mahasiswa UNSADA dalam menggunakan bahasa Jepang, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pengaruh penerapan budaya *Honne* dan *Tatemaie* terhadap interaksi dan komunikasi di dalam organisasi mahasiswa yang ada di Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Pungky Widhi Fauziah (2019) dari Universitas Darma Persada pada skripsi yang berjudul “Pemahaman Orang Asing di Jepang terhadap Perilaku *Honne* dan *Tatemaie* pada Bidang Pekerjaan dan Interaksi Sosial”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah budaya khas yang dimiliki oleh orang Jepang dalam berkomunikasi dan berperilaku yaitu *Honne* dan *Tatemaie* yang seringkali membingungkan orang asing yang datang ke Jepang. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka dan survei yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan kepada responden individu. Metode yang digunakan yaitu metode kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pada umumnya orang asing di Jepang memahami sikap *Honne* dan *Tatemaie* serta menggunakannya dalam bekerja dan bersosialisasi dengan teman. Hal ini ditunjukkan karena di dalam perusahaan Jepang mayoritas

adalah orang Jepang itu sendiri, dan orang asing yang bekerja di dalamnya akan berteman dengan orang Jepang, maka dari itu suka atau tidak suka orang asing juga harus menggunakan *Honne* dan *Tatemaie*. Penelitian yang dilakukan penulis dan penelitian ini memiliki kesamaan dalam metode penelitian, yaitu metode penelitian kepustakaan dengan sifat penelitian deskriptif analisis. Persamaan yang lain yaitu ada pada tema penelitian yaitu budaya *Honne* dan *Tatemaie*. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian ini berfokus pada pemahaman orang asing di Jepang terhadap budaya *Honne* dan *Tatemaie* yang dimiliki oleh orang Jepang pada bidang pekerjaan dan interaksi sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada pengaruh penerapan budaya *Honne* dan *Tatemaie* terhadap interaksi dan komunikasi di dalam organisasi mahasiswa yang ada di Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA.

1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat konsep yang serupa antara budaya Indonesia (*Tepa Selira*) dengan budaya *Honne* dan *Tatemaie*.
2. Budaya *Honne* dan *Tatemaie* tidak hanya dapat diterapkan di komunikasi sehari-hari, namun juga dapat diterapkan di organisasi mahasiswa.
3. Penerapan *Honne* dan *Tatemaie* menimbulkan dampak yang beragam.
4. Dalam suatu proses komunikasi dan interaksi di dalam organisasi tidak selalu dalam keadaan lancar, terdapat beberapa masalah yang dapat menjadi hambatan.
5. Pengaruh penerapan budaya *Honne* dan *Tatemaie* terhadap interaksi dan komunikasi di dalam organisasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA yang belum diketahui.

1.4. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada pengaruh penerapan budaya *Honne* dan *Tatemaie* terhadap interaksi dan komunikasi di dalam organisasi mahasiswa yang ada di Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA yaitu BEM Fakultas Bahasa dan Budaya, HIJANSA, HIMASINDA, HIMASDA, dan HIMASCIDA periode 2020/2021 dan 2021/2022.

1.5. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana organisasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA menerapkan budaya *Honne* dan *Tatemaie* dalam berinteraksi dan berkomunikasi?
2. Bagaimana pengaruh penerapan budaya *Honne* dan *Tatemaie* terhadap interaksi dan komunikasi di dalam organisasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA?

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis penerapan budaya *Honne* dan *Tatemaie* yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA dalam berinteraksi dan berkomunikasi.
2. Menganalisis pengaruh penerapan budaya *Honne* dan *Tatemaie* terhadap interaksi dan komunikasi di dalam organisasi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA.

1.7. Landasan Teori

Untuk memudahkan proses penelitian khususnya dalam tahap analisis, maka diperlukan konsep atau teori-teori dari variabel penelitian, yaitu:

1.7.1. Budaya

Secara formal, budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peran, hubungan ruang, konsepsi alam semesta, objek materi, dan kepemilikan yang dipegang oleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi dengan usaha individu dan kelompok (Mulyana, 2003: 18). Budaya merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena tidak ada budaya tanpa masyarakat, begitu pula sebaliknya, tidak ada masyarakat tanpa budaya (Koentjaraningrat, 1983: 75).

Menurut Michael Zwell (2000: 9) budaya adalah cara hidup orang, ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup yang paling sesuai dengan lingkungannya. Sihabudin (2013: 19) juga mengungkapkan bahwa budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan gaya hidup seseorang. Manusia belajar berpikir, merasakan, mempercayakan serta mengusahakan apa yang sesuai dengan budayanya. Bahasa persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik dan teknologi semuanya didasarkan pada pola budaya.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah hal-hal yang berkaitan dengan gaya hidup seseorang atau kelompok yang sudah melekat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia seperti kebiasaan, pemikiran, kepercayaan, dan perilaku yang diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya.

1.7.2. Budaya Jepang

Budaya Jepang adalah cara hidup yang dijalankan oleh orang Jepang. Mulai dari bahasa, cara berbicara, kepercayaan, kebiasaan makan, cara berkomunikasi, melakukan kegiatan sosial, dan lain-lain berdasarkan budayanya (Audria & Syam, 2019). Budaya Jepang tercipta karena Jepang terkenal dengan negara yang suka menyerap kebudayaan dari negara lain, lalu dikembangkan sehingga negara Jepang memiliki keunikan budayanya sendiri tanpa menghilangkan jati diri bangsanya (Ayyasi, 2021: 43).

Budaya Jepang termasuk budaya yang cukup dikenal secara global dan sering dijadikan acuan dalam berbagai hal seperti belajar dengan teliti, kerja keras, menjalani prosedur yang benar, bahkan sampai tata sopan santun pergulan. Budaya Jepang yang mendapat apresiasi dari negara lain diantaranya yaitu budaya makan, budaya antri, budaya disiplin, budaya bersih, dan lain-lain (Wahyuni, 2021).

Berdasarkan pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa budaya Jepang adalah kumpulan nilai-nilai, tradisi, kebiasaan, bahasa, seni, dan pola pikir yang diwariskan dari generasi ke generasi di Jepang. Banyak budaya Jepang yang dapat dijadikan acuan dan diapresiasi oleh negara lain seperti kerja keras, disiplin, bersih, dan lain-lain.

1.7.3. Budaya *Honne* dan *Tatemae*

Honne dan *Tatemae* adalah bahwa apa yang terucap belum tentu apa yang ada di hatinya. *Honne* adalah ungkapan isi hati, sedangkan *Tatemae* sendiri adalah ungkapan yang bukan dari isi hati (Chie Nakane, 1970: 25). Selain itu, Honna dan Hoffer (Davies dan Ikeno, 2002) menyatakan bahwa *Honne* adalah motif terdalam seseorang, sedangkan *Tatemae* adalah motif yang ditentukan oleh norma mayoritas.

Masyarakat Jepang mengenal budaya pemikiran *Honne* dan *Tatemae*. Istilah *Honne* dan *Tatemae* menggambarkan jiwa dan perasaan orang Jepang. *Honne* berarti perasaan yang sebenarnya dan *Tatemae* adalah hal-hal yang dapat dikatakan untuk menutupi wajah dan perasaan yang sebenarnya (Doi, 2001: 35). Pengertian *Honne* dan *Tatemae* juga dipaparkan melalui situs Japanese Wiki Corpus sebagai berikut:

「本音と建前は、社会現象を表す日本語である。まず、本音とは真実の感情・欲求を指す。これらは社会・立場から期待・要求されることと違う場合があり、しばしば正直に表現されない。また一方、建前とは公に表す行動・意見を指す。これらは社会・立場から期待・要求されることで、本音と一致しない場合がある。」

(<https://www.japanesewiki.com>)

(Honne to Tatemaewa wa, shakai genshou o arawasu nihongo de aru. Mazu, Honne to wa shinjitsu no kanjou yokkyuu o sasu. Korera wa shakai tachiba kara kitai youkyuu sa reru koto to chigau baai ga ari, shibashiba shoujiki ni hyougen sa renai. Mata ippou, Tatemaewa to wa kou ni arawasu koudou iken o sasu. Korera wa shakai tachiba kara kitai youkyuu sa reru koto de, Honne to itchi shinai baai ga aru.)

Terjemahan:

Honne dan *Tatemaewa* adalah kata dalam bahasa Jepang yang menggambarkan fenomena sosial. *Honne* mengacu pada perasaan dan keinginan yang sebenarnya. Hal ini mungkin berbeda dari apa yang diharapkan atau dituntut oleh masyarakat atau posisi, dan sering kali tidak diungkapkan secara jujur. Di sisi lain, *Tatemaewa* mengacu pada tindakan dan opini yang diungkapkan di publik. Ini adalah harapan dan tuntutan dari masyarakat atau posisi, dan mungkin tidak sesuai dengan maksud sebenarnya.

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Honne* dan *Tatemaewa* dalam bahasa Jepang merujuk pada konsep sosial yang menggambarkan perbedaan antara perasaan dan keinginan yang sebenarnya (*Honne*) dengan tindakan dan opini yang diungkapkan di depan publik (*Tatemaewa*). Nieda (Saputri 2018) menyatakan bahwa *Honne* dan *Tatemaewa* adalah dua hal yang selalu berjalan beriringan, bahkan *Tatemaewa* dipengaruhi oleh *Honne*.

a. **Honne**

Honne (本音) terdiri atas 2 kanji yaitu 本 (*moto*) yang mempunyai arti dasar, awal, mula, prinsip dan 音 (*ne/oto*) yang berarti suara. Arti harfiahnya yaitu suara awal atau suara yang berasal dari hati. (Nilamsari, 2020: 28). Ushiyama (2007: 69) menyatakan bahwa “本音は心の中で実際に考えること。思ったことをそのまま口に出すことは、相手に対する配慮が足りないと考えられている。” (*Honne wa kokoro no naka de jissai ni kangaerukoto. Omotta koto wo sono mama kuchi ni dasukoto wa, aite ni taisuru hairyo ga tarinai to kangaerare iru*) atau dalam bahasa Indonesia yaitu “*Honne* adalah pemikiran seseorang yang sebenarnya dari dalam hati. Jika seseorang mengatakan sesuatu secara terang-terangan, maka hal itu akan dianggap menyinggung lawan bicara.”

b. Tatemaie

Tatemaie (建前) terdiri dari 2 kanji yaitu 建 (*tate*) dan 前 (*mae*).

Tate (建) yang berarti bangunan, dan *mae* (前) yang berarti depan. Arti harfiahnya yaitu bagian depan dari sebuah bangunan, bagian yang ingin dilihat oleh orang luar (Nilamsari, 2020: 28). Koshanda dalam Prayako (2021) juga menyatakan bahwa *Tatemaie* adalah gambaran sikap, cara, atau bentuk untuk mengungkapkan maksud tertentu yang bertentangan dengan pikiran, perasaan, atau hati nurani seseorang. *Tatemaie* sendiri dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang ditampilkan oleh seseorang. Ushiyama (2007: 169) juga menjelaskan bahwa “建前は TPO や社会的道德、話す相手によって変化する表向きの意味” (*Tatemaie wa TPO ya shakai teki doutoko, hanasu aite ni yotte henka suru omote muki no imi*) atau dalam bahasa Indonesia yaitu “*Tatemaie* adalah perubahan sikap seseorang menyesuaikan dengan konteks sosial, lawan bicara, tempat dan topik pembicaraan atau TPO (*time, place, and object*).”

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *Honne* adalah suara atau pemikiran yang sesungguhnya dan berasal dari hati, sedangkan *Tatemaie* adalah sesuatu yang ditampilkan di hadapan publik untuk menyembunyikan perasaan yang sesungguhnya.

1.7.4. Organisasi

Definisi organisasi disampaikan oleh Siagian (1997:138), yaitu: “Organisasi adalah setiap bentuk perserikatan antara dua orang atau lebih yang bekerjasama untuk tujuan bersama dan terikat secara formal dalam persekutuan yang selalu terdapat hubungan antarorang atau sekelompok orang yang disebut pimpinan dan seorang atau orang lain yang disebut bawahan”. Sedangkan Stephen P. Robbins (1996) berpendapat mengenai definisi organisasi sebagai berikut: “Organisasi adalah unit sosial yang sengaja didirikan untuk jangka waktu yang relatif lama, beranggotakan dua orang atau lebih yang bekerja bersama-sama dan terkoordinasi, mempunyai

pola kerja tertentu yang terstruktur, dan didirikan untuk mencapai tujuan bersama atau satu set tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”. David Cherrington (1989) juga menyampaikan definisi organisasi yang kurang lebih sama, yakni: “Organisasi adalah sistem sosial yang mempunyai pola kerja yang teratur yang didirikan oleh manusia dan beranggotakan sekelompok manusia dalam rangka untuk mencapai satu set tujuan tertentu”.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa organisasi adalah sistem sosial yang beranggotakan dua orang atau lebih, terdiri dari pimpinan dan bawahan, yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

1.8. Jenis dan Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2013: 9).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kuesioner yang berupa *Google Form* dan disebar kepada anggota organisasi mahasiswa yang ada di Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA yaitu BEM Fakultas Bahasa dan Budaya, HIJANSA, HIMASINDA, HIMASDA, dan HIMASCIDA periode 2020/2021 dan 2021/2022. Penyebaran kuesioner dimulai pada tanggal 5 Mei 2023 dan ditutup pada tanggal 5 Juni 2023. Jumlah responden yang kembali sebanyak 70 responden. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui sifat penelitian deskriptif analisis, yaitu dikumpulkan, dibaca, dipahami, dianalisis, kemudian dideskripsikan.

1.9. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan mengenai kebudayaan Jepang, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu *Honne* dan *Tatemaie*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai penerapan budaya Jepang *Honne* dan *Tatemaie* serta pengaruhnya terhadap interaksi dan komunikasi di dalam organisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti-peneliti lain dan dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

1.10. Sistematika Penyusunan Skripsi

Bab I, merupakan pendahuluan yang terdiri dari: Latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, batasan masalah, perumusan masalah, landasan teori, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bagian kajian pustaka untuk memuat pemaparan yang relevan terkait Komunikasi, Interaksi, Organisasi, *Honne* dan *Tatemaie* serta hubungan antara keempatnya.

Bab III, merupakan pembahasan dan analisis mengenai Pengaruh Penerapan Budaya *Honne* dan *Tatemaie* terhadap Interaksi dan Komunikasi di dalam Organisasi Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Budaya UNSADA.

Bab IV, simpulan